

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil akhir, mulai dari proses perencanaan, riset, produksi, hingga pasca produksi dalam penelitian berbentuk film dokumenter ini, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional ondel-ondel telah mengalami perubahan fungsi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Jakarta, khususnya kalangan ekonomi menengah ke bawah. Film dokumenter “Ondel-Ondel: Seni atau Profesi?” berangkat dari kegelisahan terhadap fenomena sosial yang semakin terlihat di ruang-ruang publik kota, di mana ondel-ondel yang dulunya identik dengan pertunjukan sakral dalam konteks budaya Betawi, kini menjelma menjadi alat untuk mengamen di jalanan.

Penelitian ini berupaya menyuguhkan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana simbol budaya tradisional dapat mengalami pergeseran makna dan fungsi akibat tekanan sosial, ekonomi, dan perkembangan zaman. Proses pembuatan film dokumenter ini membuka banyak wawasan tentang kenyataan yang terjadi di lapangan, bahwa tidak semua pelaku pengamen ondel-ondel adalah orang yang tidak peduli terhadap budaya, tetapi banyak dari mereka yang memilih jalan ini sebagai bentuk perjuangan ekonomi, khususnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga, anak, dan istri mereka. Kalimat seperti “untuk sampingan”, “dianggap pengemis”, dan “dipandang sebelah mata” menjadi potret nyata bagaimana profesi ini diterima secara ambigu oleh masyarakat.

Sementara itu, di sisi lain, pegiat seni dan budaya Betawi menyoroti kekhawatiran mendalam terhadap merosotnya nilai-nilai estetika dan sakralitas ondel-ondel sebagai simbol budaya. Bagi mereka, ondel-ondel bukan sekadar boneka besar yang menari di jalanan, tetapi merupakan representasi dari filosofi, sejarah, dan semangat masyarakat Betawi. Mereka merasa miris ketika melihat kesenian ini tampil di jalan tanpa iringan musik yang semestinya, pakaian yang tidak layak, bahkan kadang dimainkan oleh orang-orang yang tidak memahami

nilai budayanya. Kekhawatiran ini bukan sekadar tentang estetika, tetapi tentang hilangnya makna yang mendalam dari simbol budaya itu sendiri.

Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, sebagai pihak pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya, menyadari tantangan ini. Melalui film dokumenter ini terungkap bahwa dinas telah mengeluarkan regulasi, seperti Pergub dan Perda, yang menetapkan ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi yang tidak boleh disalahgunakan, khususnya sebagai alat untuk mengemis di jalan. Dinas Kebudayaan juga terus menjalin kerja sama dengan sanggar-sanggar kesenian dan asosiasi ondel-ondel untuk melakukan pembinaan, menyediakan ruang-ruang pertunjukan yang layak di ruang publik, serta menyusun panduan penempatan ikon budaya Betawi di kawasan perkotaan agar tetap terjaga martabatnya.

Film dokumenter ini tidak hadir untuk menyalahkan satu pihak pun, melainkan sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas realitas yang terjadi. Di satu sisi, ada kebutuhan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap ruang seni yang membuat sebagian orang “terpaksa” membawa ondel-ondel ke jalan. Di sisi lain, ada semangat pelestarian dari pegiat seni dan pemerintah yang ingin menjaga kemurnian budaya. Keduanya memiliki kepentingan dan alasan yang bisa dipahami jika dilihat dengan kaca mata empati dan keadilan sosial.

Dari sisi teknis produksi, tantangan dalam merekam narasi yang jujur dan otentik dari berbagai sudut pandang menjadi pengalaman berharga. Penulis harus berhadapan dengan keterbatasan akses, penolakan narasumber, hingga sensitivitas isu sosial yang diangkat. Namun, semua ini justru memperkaya proses dokumenter sebagai media reflektif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan sosial dari realitas yang diangkat.

Dengan demikian, penelitian dalam bentuk film dokumenter ini memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman kita tentang perubahan budaya dalam masyarakat modern. Ia tidak hanya menyajikan ondel-ondel sebagai ikon budaya, tetapi juga memperlihatkan pergulatan antara nilai-nilai budaya,

kebutuhan ekonomi, serta upaya pelestarian yang dilakukan oleh berbagai pihak. Film ini sekaligus menjadi pengingat bahwa budaya adalah sesuatu yang hidup, yang bisa berubah arah tergantung pada siapa yang memegangnya dan dalam konteks apa ia ditampilkan.

Sebagai penutup, film dokumenter “Ondel-Ondel: Seni atau Profesi?” memberikan pesan bahwa menjaga kebudayaan bukanlah sekadar menjaganya tetap seperti dulu, tetapi juga tentang memberi ruang agar budaya tetap hidup dengan cara yang tetap menghormati nilai-nilai asalnya. Jalan keluar bukanlah pelarangan semata, tetapi kolaborasi yang lebih besar antara masyarakat, seniman, pemerintah, dan institusi pendidikan agar budaya Betawi, termasuk ondel-ondel, tetap bisa tampil dengan wibawa dan memberi manfaat yang lebih luas, baik secara kultural maupun sosial. Di tengah gempuran modernisasi dan perubahan zaman, semoga kita semua tidak melupakan akar, identitas, dan warisan yang telah dititipkan oleh para leluhur.

5.2 Saran

Adapun saran dan harapan dari film dokumenter “Ondel-Ondel: Seni atau Profesi?” di antaranya adalah:

- a. Film dokumenter “Ondel-Ondel: Seni atau Profesi?” diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga makna dan fungsi kesenian tradisional Betawi, khususnya ondel-ondel. Film ini dapat menjadi medium edukatif bagi anak-anak muda Jakarta dan Indonesia secara umum untuk memahami bahwa budaya bukan hanya warisan, tetapi juga identitas yang harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan secara bermartabat.
- b. Bagi peneliti atau mahasiswa yang ingin meneliti tentang kebudayaan daerah, khususnya budaya Betawi atau perubahan fungsi budaya tradisional di ruang kota, film dokumenter ini dapat dijadikan referensi atau titik awal untuk penelitian lebih lanjut. Baik untuk melihat pergeseran

nilai budaya, perubahan sosial masyarakat urban, maupun relasi antara kebudayaan dan ekonomi dalam konteks modern.

c. Saran bagi pengamen ondel-ondel di jalanan agar ke depan bisa diarahkan untuk bergabung dalam wadah-wadah kesenian resmi seperti sanggar budaya atau komunitas yang legal dan dibina secara profesional. Dengan demikian, potensi seni mereka dapat lebih terfasilitasi, tidak dipandang negatif, dan bisa menjadi profesi yang tetap menghormati nilai-nilai budaya asli ondel-ondel.

d. Dinas Kebudayaan dan pemerintah daerah diharapkan untuk terus membuka ruang pertunjukan budaya di ruang publik yang layak, sekaligus memperkuat regulasi yang mendukung pelestarian kesenian daerah secara positif. Selain itu, upaya edukasi kepada masyarakat tentang makna ondel-ondel sebagai ikon budaya juga perlu diperluas melalui pameran, festival, hingga materi ajar di sekolah-sekolah.

e. Masyarakat Jakarta, khususnya generasi muda, disarankan untuk lebih terlibat dan aktif dalam pelestarian budaya lokal, baik melalui kegiatan seni, dukungan terhadap festival budaya, maupun menciptakan karya-karya kreatif berbasis warisan budaya. Dengan begitu, ikon budaya seperti ondel-ondel tidak hanya dikenal, tetapi juga dicintai dan dihargai sebagai bagian dari identitas kolektif bangsa Indonesia.